

**Pendampingan Pelestarian Kearifan Lokal Reog Kendang: Upaya Pendidikan
Karakter dan Ketrampilan Seni pada Siswa Sekolah Dasar Sidomulyo
Pagerwojo Tulungagung**

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati

English Department, Faculty of Teacher Training and Education
State Islamic Institute of Tulungagung, Indonesia

dwiastuti@iain-tulungagung.ac.id

dwiastuti507@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini disajikan untuk mengetahui bagaimana merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dan ketrampilan seni tari Reog Kendang pada siswa-siswa sekolah dasar Sidomulyo tentang pentingnya memiliki ketrampilan pada kegiatan ekstrakurikuler pada seni tari. Data dikumpulkan selama 2 bulan mulai dari Januari hingga Februari 2019 di sekolah Dasar Sidomulyo Pagerwojo di Tulungagung. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini melibatkan siswa-siswa yang didampingi oleh peneliti untuk melestarikan tari Reog Kendang sebagai seni tari dan salah satu kearifan lokal masyarakat setempat. Subjek penelitian terdiri dari 65 siswa yang memiliki informasi relevan tentang tema penelitian. Temuan ini mengungkapkan bahwa ada beberapa anak yang belajar tari Reog Kendang bertindak sebagai pelaku tari sebagai ketrampilan seni tari berlatih, mendiskusikan simbol tari dengan teman-temannya dan bertanya jawab dengan peneliti tentang makna dan sejarah tari Reog Kendang. Hasil dari penelitian ini juga diperoleh beberapa perspektif anak-anak dalam mempraktekkan tari Reog Kendang sebagai media pembelajaran untuk merevitalisasi nilai-nilai sejarah, moral dan sosial. Beberapa tanggapannya adalah: meningkatkan pengabdian kepada negara, mengajarkan bagaimana berperilaku baik, jujur dalam kehidupan bermasyarakat, belajar dan disiplin, berlatih untuk bertanggung jawab, meneladani sejarah pahlawan regional dan nasional, saling menghargai ketika berproses baik ketika berlatih tari, mengembangkan ketrampilan seni, menciptakan seni dan menampilkan karya seni terbaik bagi desa pada saat perpisahan, bersih desa, pembukaan acara di desa dan kecamatan. Selain itu, ditemukan juga perspektif anak-anak dalam berlatih tari, menguasai seni tari Reog Kendang sebagai media pembelajaran: menyampaikan pelajaran melalui tari dan berlatih secara langsung serta memahami makna dalam setiap gerakan lebih menarik, termotivasi, menambah pengetahuan, dan menghibur bukan hanya untuk penari akan tetapi juga penikmat seni.

Kata Kunci: Kearifan lokal, pendidikan karakter, pelestarian, Reog Kendang

ABSTRACT

This paper is presented to investigate how to revitalize the local wisdom values moral and art skill of Reog Kendang dance towards the elementary students of Sidomulyo about the importance of having extracurricular art skill. The data were collected for 2 months starting from January to February 2019 in Sidomulyo elementary school Pagerwojo, Tulungagung. The data were collected through observation and interview. It involves students who study in Sidomulayo School and are accompanied by the researcher to preserve Reog Kendang dance as art of dance and one of local wisdom of the society. The subject of research consists of 65 students have the relevant information about the research theme. The finding reveals that there are some students who learn Reog Kendang dance acts as the dancer as art skill or dance to practice, discuss the symbol of dance with their friends and ask and answer with the researcher about the meaning and the history of Reog Kendang dance. It was also gained some perspective of students in practicing Reog Kendang dance as learning media to revitalize history, moral and social values. Some of the responses are: increasing devotion to the state, acknowledge national history, acknowledge national history and increasing devotion to state, recalling the struggles of regional and national heroes, continuing heroes' struggles by having good characters. Furthermore, it was also discovered students' perspective on practicing the dance, mastering Reog Kendang dance as learning media: delivering lesson through dance and practice it directly and understand the meaning in any movement is more interesting, motivated, increase knowledge, and entertaining not only for the dancers but also for the audience.

Keywords: Local wisdom, character building, revitalization, Reog Kendang

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada era 4.0 telah banyak membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia tidak hanya pada masyarakat kota akan tetapi juga merubah masyarakat pedesaan termasuk desaa Sidomulyo. Sidomulyo ialah satu dari daerah terpencil di kecamatan Pagerwojo yang berbatasan dengan kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Sebagai akademisi yang memiliki tugas pengabdian masyarakat tentu hal ini menjadi tantangan dan tugas mengabdikan bagi racana pramuka IAIN Tulungagung untuk lebih peduli dan peka sosial akan kondisi masyarakat sekitar kampus. Kepedulian itu dikemas dalam bentuk survei lokasi ke daerah daerah terpencil di Tulungagung. Survei dilakukan dengan berbincang dan memotret lokasi dan potensi unggulan apa yang sekiranya dapat dilakukan pendampingan dan pelestarian. Selama ini pengabdian masyarakat masih bersifat parsial dan setengah hati belum menyentuh akar permasalahan dan kebutuhan masyarakat setempat.

Sekolah dasar Sidomulyo merupakan salah satu sekolah yang menjadi tujuan *survey* dari pengabdian masyarakat oleh Racana IAIN Tulungagung selama 2 bulan bergelut untuk mencari data dan menjalin kedekatan bersama masyarakat setempat. Melihat dan bergaul dengan siswa-siswa dan mencermati kegiatan ekstrakurikuler mereka selama 4 minggu untuk menggali data. Pada saat *survey* awal peneliti menemukan bahwa siswa-siswa SD Sidomulyo kurang memiliki kegiatan positif setelah mereka pulang dari sekolah dan kegiatan sekolah masih minim. Rata-rata dari kegiatan mereka membantu orang tua di kebun atau bermain bersama teman di pinggir kebun. Meskipun pada sore ada yang mengikuti TPA akan tetapi tidak semua siswa aktif mengikuti TPA di desa tersebut. Berbekal dari kondisi tersebut peneliti merencanakan untuk menggali kegiatan yang dapat melestarikan kearifan lokal yaitu ketrampilan seni tari, Reog Kendang.

Kearifan lokal merupakan bagian dari suatu budaya masyarakat yang tidak dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam disiplin antropologi dikenal juga dengan istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales seperti yang dikutip dalam (Koentjaraningrat, 2009;15). Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini. Kearifan lokal merupakan sistem nilai-nilai yang berisikan pengetahuan, gagasan, kepercayaan yang menjadi nilai utama dalam suatu masyarakat tertentu. Dengan demikian dapat dipahami mengatakan bahwa *local genius* adalah

juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Dengan kata lain, unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-ciri kearifan lokal tersebut meliputi (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan menintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, (5) mampu memberi arah perkembangan budaya.

Dalam Sibarani (2012: 112-113) juga dijelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Jadi, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Beberapa penelitian tentang usaha-usaha untuk meningkatkan pelestarian kearifan lokal dan seni tari telah dilakukan oleh beberapa ahli. Nugraheni (2018) melakukan suatu penelitian yang menfokuskan penanaman nilai-nilai moral melalui kesenian Reog Kendang terhadap pelajar di Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kesenian mengajarkan anak untuk dapat melaksanakan perilaku-perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, belajar dan berlatih untuk bekerjasama, bertanggungjawab, disiplin dan menghargai ketika berproses dalam menciptakan pertunjukan kesenian tersebut. Sementara itu, Aisyah dkk (2015) juga melaksanakan penelitian tentang pendidikan karakter melalui seni Reog Dhodhog di SD Grogol IV, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo,

Kabupaten Gunung Kidul. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa kesenian ini terbentuk atas inisiatif kepala sekolah dengan seluruh pihak sekolah untuk membentuk sebuah ekstrakurikuler yang berpijak pada kesenian tradisional. Kemudian, nilai pendidikan karakter yang terkandung dan dipelajari dalam kesenian Reog Dhodhog adalah nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai disiplin, nilai kerjasama, nilai percaya diri, nilai kepemimpinan, dan nilai toleransi. Seorang siswa yang telah menguasai nilai-nilai tersebut pasti akan berperilaku baik. Mereka juga mampu menerapkan karakter baik tersebut dalam kehidupan. Kemudian, Rosala (2017) melaksanakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam pembelajaran Seni Budaya dapat membangun karakter merupakan fondasi utama terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Di samping itu, hasil yang ingin dicapai berlandaskan pada konsep pendidikan karakter yang berorientasi pada pendekatan moral *reasoning* melalui pembelajaran pendidikan seni tari tercermin dalam toleransi, solidaritas, dan kebersamaan. Sedangkan penelitian memiliki kelebihan peneliti bersama racana pramuka IAIN Tulungagung mendampingi pelestarian kearifan lokal seni Tari Reog Kendang sebagai upaya pendidikan karakter dan moral siswa menjadi lebih baik dalam menghadapi kemajuan zaman di era globalisasi.

Pendidikan atau ketrampilan seni berhubungan dengan otak kanan. Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu daya upaya untuk mengubah tingkah laku peserta didik untuk menjadi lebih maju, baik, dan adab. Dalam pengertian ini, baik dalam tataran afektif, psikomotorik, maupun kognitif (Harsanto, 2007) menyatakan bahwa seni berhubungan dengan tataran afektif dan psikomotorik. Pendidikan seni dapat juga berupa dalam bentuk gambar, musik, atau tari. Pendidikan karakter dan ketrampilan seni memiliki keterkaitan erat satu sama lain dalam proses pendidikan di Indonesia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan dan mengasah potensi diri sendiri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya (Pasal I, UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional). Berdasarkan pengertian pendidikan menurut pasal 1 tersebut dapat terlihat bahwa ketrampilan seni memiliki kaitan erat dengan pendidikan. Pendidikan seni merupakan bagian dari pendidikan karakter. Pada tahun 2010 pendidikan karakter mulai dicanangkan oleh Muhammad Nuh, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada masa itu. Suyanto (2009) mengemukakan bahwa pendidikan karakter lebih berkaitan dengan pila cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong

atau kerja sama, baik dan rendah hati. Pendidikan seni di sekolah begitu penting, Banyak manfaat yang dapat diperoleh siswa melalui kegiatan seni, diantaranya menumbuhkan kreativitas dan membantu dalam mengembangkan imajinasi mereka, menambah ketrampilan dalam berinterpretasi, mengajak berpikir kritis dan terampil dalam berkomunikasi, mengembangkan kepribadian siswa dan meningkatkan ketrampilan observasi.

Ketrampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas, sedangkan seni merupakan bagian dari budaya . Seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya); karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran (KKBI, 2008:1273). Dengan demikian, dalam kaitan dengan pendidikan, ketrampilan seni merupakan suatu keharusan sebab pendidikan seni dapat mengembangkan emosional, intelektual, dan kepribadian siswa, tidak terkecuali dengan seni tari. Seni tari dapat menjadi media pendidikan. Bidang ini mampu menyajikan kesempatan kepada siswa guna mendapatkan pengalaman-pengalaman seni. Selain itu, seni tari pun memiliki banyak manfaat, seperti dapat membina perkembangan estetika, membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa, serta membina imajinasi siswa agar kreatif. Peranan pendidikan seni tari sangat dibutuhkan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut tertuang dalam rumusan tujuan pendidikan seni Depdiknas (2002), yakni pendidikan seni untuk mengembangkan sikap toleransi, demokrasi, beradab, dan rukun dalam masyarakat majemuk, serta dapat mengembangkan intelektual, imajinasi dan kreativitas.

Seni tari dapat mengoptimalkan potensi yang baik bagi anak tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Kesenian adalah bagian dari kebudayaan yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Di dalam berkehidupan tersebut manusia mempunyai tata aturan yang biasa disebut dengan adat istiadat yang menciptakan berbagai jenis kebudayaan yang akan menjadi sebuah ciri khas masyarakat di daerah tersebut. Dari berbagai macam bentuk kesenian, salah satunya adalah seni tari yang menunjukkan keindahan gerak-gerak anggota badan manusia yang berirama dan berjiwa. Seni tari mempunyai banyak keberagaman jenis keseniannya salah satu diantaranya adalah kesenian rakyat. Dalam hubungan itu posisi kesenian kerakyatan daerah khususnya tari Reog Kendang dari Tulungagung, Jawa Timur menjadi sering disebut sebagai wadah pembelajaran nilai edukatif dalam menuju pembentukan bangsa yang bermoral. Menurut cerita konon katanya reog kendang ini adalah kisah prajurit Kediri yang arak-arakan mengiring Ratu Kilisuci ke Gunung Kelud yang

diwakili oleh enam penari. Memang leluhur kita selalu mengaitkan antara peristiwa dengan wujud kesenian, salah satunya Reog Kendang ini.

Asal usul cerita *Reog Kendang* Tulung- agung ini konon katanya pada tahun 1978 adalah kisah dari prajurit Kediri yang arak- arakan mengiring Ratu Kilisuci ke Gunung Kelud, yang diwakili oleh enam prajurit. Yang ingin dikisahkan dalam tarian tersebut ialah, betapa sulit perjalanan yang harus mereka tempuh, betapa berat beban perbekalan yang mereka bawa, sampai terbungkuk-bungkuk, terseok-seok, menuruni lembah-lembah yang curam, menaiki gunung yang terjal. Sesampai di puncak gunung, bagaimana mereka mengelilingi kawah melongok-longok ke dalam, dan sang putri jatuh masuk kawah, disusul kemudian prajurit melempari batu dan tanah yang mengeruk kawah tersebut, hal tersebut membuat Jathasura ingin terjun menolong sang putri juga malah ikut tewas terkubur dalam kawah, akhirnya kegembiraan dan kemenangan yang prajurit dapatkan.

Semua adegan itu mereka lakukan melalui simbol-simbol gerak tari yang ekspresif mempesona, yang banyak menggunakan langkah-langkah kaki yang serempak dalam berbagai variasi, gerakan-gerakan lambung badan, pundak, leher dan kepala, disertai mimik muka yang serius, sedang kedua tangannya sibuk mengerjakan *dhodhog* yang mereka gendong dengan mengikatnya dengan kain selendang yang menyilang melalui pundak kanan. Tangan kiri menahan *dhodhog* tersebut memberi irama yang dikehendaki, meningkahi gerak tari dalam tempo kadang cepat kadang lambat. Demikian kaya simbol-simbol yang mereka ungkapkan lewat tari mereka yang penuh dengan ragam variasi, dalam iringan gamelan yang monoton magis, dengan lengkingan selompretnya yang membawakan melodi terus-menerus tanpa putus, benar-benar memukau penonton seakan- akan berada di bawah hipnotis.

Secara fisik (corak) maupun karakternya Reog Kendang Tulungagung ini tidak ada kaitannya sama sekali dengan Reog Ponorogo. Lebih jelas lagi kalau kita perhatikan tiadanya kesamaan sama sekali dalam penciptaan kedua jenis kesenian rakyat tersebut. Lahirnya Reog Ponorogo sama sekali tidak didasarkan pada motif dalam penciptaan kedua jenis kesenian rakyat tersebut. Reog Kendang Tulungagung adalah benar-benar diciptakan komposisi tari, walaupun terdapat unsur-unsur yang seolah-olah mengaitkan yang satu dengan yang lain, maka unsur-unsur itulah yang keduanya memang menggunakan nama yang sama “*reyog*” dan tema yang sama pula, *panji/keprajuritan* (Soekarno,2004).

Tentang nama *reyog* dapat kita kembalikan kepada arti yang sebenarnya, yaitu kata sinonim atau nama jenis lain dari “*kendang*” atau “*dhodhong*”. Baik *Reyog* Ponorogo

maupun Reog Tulungagung menggunakan alat kendang atau *dhodhog* atau reyog sebagai unsur musik pengiringnya yang pokok. Sebenarnya tulisan kata yang terdahulu adalah “*Reyog*” namun berjalan seiring waktu lidah orang Jawa itu cara membacanya reyog makin pudar, huruf *y* makin lebur di dalamnya sehingga populernya sampai sekarang menjadi “*Reog*”.

Dalam pertunjukannya, Reog Kendang ini ditampilkan secara berkelompok oleh 6 orang penari yang masing-masing dari mereka membawa kendang atau *dhodhog*. Setiap kendang yang di bawa masing-masing penari memiliki jenis yang berbeda diantaranya seperti *kendang kerep*, *kendang arang*, *kendang imbal 1*, *kendang imbal 2*, *kendang keplak*, dan *kendang trinthung*. Pada pemukulan kendangnya terdiri atas tiga macam, ada yang di pukul dengan telapak tangan penuh untuk kendang kerep, imbal 1 dan keplak. Sedangkan untuk kendang arang dan imbal 2 dipukul dengan tangan bagian ujung. Yang paling berbeda pada kendang trinthung dipukul dengan alat pukul yang bernama *trunthung*.

Dalam pertunjukan Reog Kendang tersebut penari menari dengan energik sambil memainkan kendang mereka seiring dengan musik pengiring dan nyanyian lagu Jawa. Alat musik yang digunakan oleh pengiring tersebut diantaranya adalah *kenong*, *gong* dan *terompet*. Kenong dan gong yang dipakai menggunakan instrument nada 5 slendro. Lagu-lagu pengiringnya dipilih yang populer dikalangan masyarakat, misalnya Gandariya, Angkleng, Loro-loro, Pring-Padapring, Ijo-ijo, dan lain sebagainya. Irama yang digunakan dalam iringannya ada berbagai macam, ada irama lambat, irama sedang, dan irama drumbenan.

Dengan satu unit barisan penari yang berjumlah 6 orang dapat mengadakan gerakan dalam bentuk konfigurasi atau gerak lantai. Untuk gerak lantai tergantung koreografer yang sudah disepakati bersama (Rahmawati, 2014). Namun di samping bebas dalam gerak lantai, maka perlu memperhatikan jenis-jenis gerak tari yang tetap atau baku dengan bertumpu pada gerak kepala dan kaki. Diantara gerak tari tersebut sebagai berikut :

1. Gerak baris : yaitu gerakan lurus seperti layaknya berbaris dengan *dhodhog kerep* berada paling depan, kaki berjalan mengikuti irama kendang, biasanya menggunakan irama *drumband*, irama dan gerak ini dilakukan pada saat keluar dan masuk arena pertunjukan.
2. Gerak Sundangan : yaitu gerakan pada bahu dan kepala dengan badan agak membengkok, gerakan yang menyerupai seekor sapi atau kerbau yang sedang menyundang.
3. Gerak andul : yaitu gerakan yang mengayun-ayunkan kaki kanan ke depan dan ke belakang.

4. Gerakan menthokan : yaitu gerakan berjalan sambil jongkok menirukan gaya menthok berjalan dengan pinggul digoyang-goyang.
5. Gerak gejoh bumi : yaitu gerakan dengan posisi badan agak membungkuk kaki kanan di depan menampak datar, sedangkan kaki kiri di belakang dengan mengangkat tumit sambil digejoh-gejokan ke tanah.
6. Gerak ngongak sumur: yaitu gerakan kaki kanan ke depan dan ke belakang pada saat kaki kanan ke depan pandangan ke bawah dan pada waktu kaki kanan ke belakang pandangan mata ke depan, begitu berulang-ulang.
7. Gerak midak kecil : yaitu jalan mundur dengan ujung kaki menampak lebih dulu kemudian baru tumitnya mengikuti.
8. Gerak lilingan: yaitu gerak ngliling secara berpasangan dilakukan ngliling maju berpapasan ngliling lagi begitu seterusnya.
9. Gerak kejang : yaitu gerak berjalan dengan tumit diangkat, posisi badan kaku seperti orang yang sedang kejang atau seperti robot.

Kesemua gerakan tersebut dirangkaikan dalam tari Reog Kendang dan dipadukan dengan aksesoris serta pakaian penari

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Noor (2011:34) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Analisis dalam penelitian ini merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting karena dengan analisis data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian (Subagyo, 2004:104-105). Miles dan Huberman (1992) menyebutkan bahwa aktifitas analisis data terdiri atas: *data reduction*, *data display*; dan *conclusion drawing/verification* yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya mencapai jenuh.

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan mulai Bulan Januari sampai Februari 2019. Penelitian ini dilaksanakan di SD Sidomulyo Pagerwojo Tulungagung. Subjek penelitian ini ada 65 siswa. Adapun metode penelitian yang digunakan pada survei ini adalah metode kualitatif. Metode ini terfokus pada pemahaman terhadap budaya kearifan lokal ataupun kejadian-kejadian sosial yang terjadi di masyarakat. Pada metode ini peneliti menggunakan perspektif dan penggunaan partisipan sebagai gambaran yang diutamakan dalam memperoleh

pengumpulan data penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data penelitian melalui dua tahap.

Metode observasi, suatu metode dilakukan untuk menggali data mengenai perkembangan Reog Kendang yang sebelumnya sudah ada di desa Sidomulyo. Sedangkan metode wawancara. Wawancara dilakukan yang bertujuan untuk memperoleh data yang lebih intensif kepada informan tentang kesenian budaya reog kendang. Di dalam penelitian tersebut, salah satunya yaitu dengan mewawancarai bapak Sunyamin selaku tokoh budaya dan beberapa tokoh-tokoh masyarakat di desa Sidomulyo.

PEMBAHASAN

Reog Kendang adalah media tari yang ditampilkan dalam bentuk gerakan diiringi musik tradisional yang menampilkan cerita sejarah masyarakat. Reog Kendang, disamping yang digunakan sebagai media seni hiburan, juga media pembelajaran. Khususnya, dalam istilah pembelajaran karakter, dan karakter siswa-siswa. Dalam penelitian beberapa hal yang ditemukan dalam kaitannya dengan penggunaan seni tari tradisional Reog Kendang untuk membangun ketrampilan seni dan nilai moral serta sosial.

1. Tindakan siswa berlatih menari Reog Kendang sebagai media belajar untuk membangun ketrampilan seni dan nilai moral maupun sosial.

Menurut hasil observasi, ditemukan bahwa tindakan beberapa siswa melalui berlatih menari Reog Kendang diakui sebagai media belajar yang menarik. Tindakan-tindakan memiliki sisi positif dan negatif. Hal tersebut meliputi: 1) Mereka berlatih menari dengan rajin, 2) Mereka berdiskusi tentang bagaimana cara agar mampu mengikuti gerakan tari dengan cepat, 3) Mereka bermain dan bercanda dengan teman, 4) Mereka mudah bosan jika tidak mampu mengikuti gerakan yang dianggap sulit.

Tindakan Siswa melalui ketrampilan seni Tari Reog Kendang sebagai media belajar untuk membangun ketrampilan seni, nilai moral dan sosial



Dari grafik di atas, hal ini menunjukkan bahwa tindakan siswa yang paling sering melalui ketrampilan tari adalah *berlatih tari Reog Kendang dengan rajin* yang muncul dengan total 34% dari seluruh siswa. Kemudian diikuti oleh *berdiskusi bagaimana cara mampu mengikuti gerakan tari dengan cepat* dengan total frekuensi 24 %. Namun demikian, terdapat juga beberapa siswa bermain dan bercanda yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan tari sekitar 26%. Kemudian, sekitar 16 % siswa juga merasa bosan jika mereka tidak mampu mengikuti gerakan yang dianggap sulit.

2. Persepsi siswa pada pelestarian tari Reog Kendang sebaga ketrampilan budaya seni tradisional dan media pembelajaran membangun nilai moral dan sosial

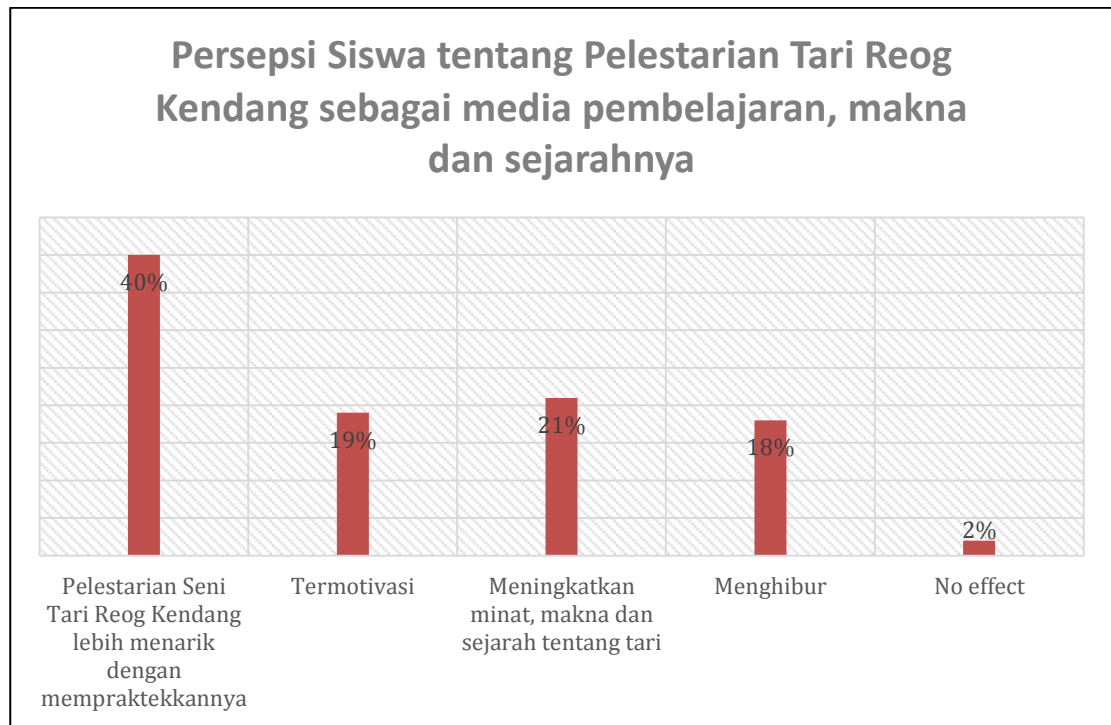
Dari hasil wawancara menyatakan bahwa beberapa siswa memiliki pandangan mempelajari dan berlatih Reog Kendang media seni untuk meningkatkan nilai moral dan sosial. Beberapa tanggapan semacam: 1. Melestarikan budaya tradisional dan ketrampilan seni tari, 2. Mengenal sejarah lokal, 3. Mengetahui sejarah nasional dan cinta tanah air, 4. Mengingat perjuangan tokoh daerah, 5. Melanjutkan perjuangan pahlawan daerah, 6 Tidak ada pengaruh. Dari hasil wawancara dalam persepsi siswa yang berlatih tari Reog Kendang sebagai media pembelajaran untuk melestarikan budaya tradisional dan ketrampilan seni dan membangun nilai moral dan sosial dapat disajikan dalam grafik di bawah ini:



Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa yang paling banyak muncul dari persepsi siswa tentang pelestarian budaya tradisional dan ketrampilan seni tari dan media membangun nilai moral dan sosial bahwa mereka mengakui dengan belajar tari Reog Kendang merupakan wujud upaya melestarikan budaya tradisional dan ketrampilan seni tari dengan jumlah 37% dari seluruh siswa. Kemudian, diikuti 26% dari siswa menyatakan bahwa mengenal sejarah lokal, sementara itu mengenal budaya nasional dan cinta tanah air dipilih 17% oleh siswa. Lebih jauh lagi, tidak hanya mengingat tokoh daerah yang diakui 12% dari siswa akan tetapi sebanyak 8% dari mereka juga melanjutkan perjuangan pahlawan yang memiliki kepedulian terhadap daerah setempat.

2. Persepsi Siswa tentang pelestarian Tari Reog Kendang sebagai media pembelajaran dan makna dan sejarah Reog Kendang

Di sisi lain, terdapat juga beberapa tanggapan dari siswa-siswa tentang pelestarian tari Reog Kendang sebagai media pembelajaran, makna dan sejarah Reog Kendang. Hasil lain dapat dilihat dalam grafik di bawah ini.



Dari grafik di atas menunjukkan bahwa persepsi siswa paling banyak muncul bahwa pelestarian seni Tari Reog Kendang lebih menarik dengan mempraktekkannya sebagai media belajar yang ditandai dengan 40% mereka menyetujuinya. Kemudian diikuti oleh 21% siswa menyatakan bahwa mempraktekkannya membuat mereka meningkatkan minat, makna dan sejarah tari Reog Kendang. Terlebih lagi, 19% dari mereka termotivasi untuk melatih ketrampilan tari Reog Kendang. Namun demikian, sekitar 2% siswa menyetujui dengan melihat teman menari tidak memiliki pengaruh yang penting sebagai media belajar.

PEMBAHASAN

Dari hasil observasi, beberapa tindakan siswa ditandai dengan mempraktekkan tari Reog Kendang. Kebanyakan dari mereka tindakan siswa yang paling sering melalui ketrampilan tari adalah *berlatih tari Reog Kendang dengan rajin sebagai seni budaya kearifan lokal* yang muncul dengan total 34% dari seluruh siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Matisse dalam Sulistyono (2005:92) yang menyatakan bahwa penciptaan seni dimulai dari pengalaman, munculnya daya kreativitas seorang seniman itu sendiri tidak lepas dari latihan-latihan, luasnya pengetahuan serta kerja kerasnya, hal ini tentunya yang mampu memacu siswa melestarikan kesenian. Kemudian diikuti oleh *berdiskusi bagaimana cara mampu mengikuti gerakan tari dengan cepat* dengan total frekuensi 24%. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosala (2017) yang menyatakan bahwa nilai-nilai moral

yang ditanamkan dalam pembelajaran seni budaya dapat membangun karakter merupakan fondasi utama terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Namun demikian, terdapat juga beberapa siswa bermain dan bercanda yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan tari sekitar 26%. Kemudian, sekitar 16 % siswa juga merasa bosan jika mereka tidak mampu mengikuti gerakan yang dianggap sulit.

Di samping itu, hasil penelitian juga diperoleh dari hasil wawancara yang paling banyak muncul dari persepsi siswa tentang pelestarian budaya tradisional dan ketrampilan seni tari dan media membangun nilai moral dan sosial bahwa mereka mengakui dengan belajar tari. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Isyanti (2007) yang menyebutkan bahwa selain sebagai arena untuk berolah seni, kegiatan seni pertunjukkan ini juga bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga masyarakat. Reog Kendang merupakan wujud upaya melestarikan budaya tradisional dan ketrampilan seni tari dengan jumlah 37% dari seluruh siswa. Temuan ini juga didukung hasil penelitian Rosala (2017) yang menekankan bahwa konsep pendidikan karakter yang berorientasi pada pendekatan *reasoning* melalui pembelajaran pendidikan seni tari tercermin dalam toleransi, solidaritas dan kebersamaan. Kemudian, diikuti 26% dari siswa menyatakan bahwa mengenal sejarah lokal, sementara itu mengenal budaya nasional dan cinta tanah air dipilih 17% oleh siswa. Lebih jauh lagi, tidak hanya mengingat tokoh daerah yang diakui 12% dari siswa akan tetapi sebanyak 8% dari mereka juga melanjutkan perjuangan pahlawan yang memiliki kepedulian terhadap daerah setempat.

Kemudian, hasil lain dari wawancara diperoleh bahwa persepsi siswa paling banyak muncul bahwa pelestarian seni Tari Reog Kendang lebih menarik dengan mempraktekannya sebagai media belajar yang ditandai dengan 40% mereka menyetujuinya. Kemudian diikuti oleh 21 % siswa menyatakan bahwa mempraktekannya membuat mereka meningkatkan minat, makna dan sejarah tari Reog Kendang. Terlebih lagi, 19 % dari mereka termotivasi untuk melatih ketrampilan tari Reog Kendang. Namun demikian, sekitar 2 % siswa menyetujui dengan melihat teman menari tidak memiliki pengaruh yang penting sebagai media belajar. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Iryanti dan Jazuli (2001) yang menyatakan bahwa seni mempunyai peran yang teramat penting sebagai kebutuhan dasar pendidikan manusia (*Basics Experience in Education*), untuk memenuhi kebutuhan dasar estetika, pengembangan sikap dan kepribadian, dan determinan terhadap kecerdasan lainnya. Pendidikan seni yang membangun ebrdimensi mental (moral) sesungguhnya dapat membantu kecerdasan emosional dan intelektual, menghargai pluralis

budaya dan alam semesta, menumbuhkan daya imajinasi, motivasi, dan harmoni siswa dalam menyiasati atau menanggapi setiap fenomena sosial budaya.

Terlebih lagi sebagian besar siswa mengaku bahwa mereka tertarik dengan Busana Penari Reog Tulungagung ditinjau dari prinsip desain harmoni, proporsi dan keseimbangan. Tari Reog Kendang merupakan salah satu potensi budaya yang berarti bahwa budaya adalah sikap sedangkan sumber sikap adalah kebudayaan yang memadukan antara idealism dengan realisme, yang pada hakikatnya merupakan perpaduan antara seni dan budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Asmani (2012) ciri-ciri budaya masing-masing daerah tertentu merupakan sikap menghargai kebudayaan daerah sehingga menjadi keunggulan lokal. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Sudaryanti (2012) yang menfokuskan pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi membantu anak-anak merasakan nilai-nilai yang baik, mau dan mampu melakukannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran berbasis kearifan lokal dipadu dengan pembelajaran seni tari tentunya sangat sesuai. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan bahwa agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di kehidupannya siswa, sesuai dengan kemampuan belajarnya. Dengan kata lain pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam hal ini seni tari dapat dilakukan. Pelaku tari sebagai ketrampilan seni tari berlatih, mendiskusikan simbol tari dengan teman-temannya dan bertanya jawab dengan peneliti tentang makna dan sejarah tari Reog Kendang. Hasil dari penelitian ini juga diperoleh beberapa perspektif anak-anak dalam mempraktekkan tari Reog Kendang sebagai media pembelajaran untuk merevitalisasi nilai-nilai sejarah, moral dan sosial. Beberapa tanggapannya adalah: meningkatkan pengabdian kepada negara, mengajarkan bagaimana berperilaku baik, jujur dalam kehidupan bermasyarakat, belajar dan disiplin, berlatih untuk bertanggungjawab, meneladani sejarah lokal, pahlawan regional dan nasional, saling menghargai ketika berproses baik ketika berlatih tari, mengembangkan ketrampilan seni, menciptakan seni dan menampilkan karya seni terbaik bagi desa pada saat perpisahan, bersih desa, pembukaan acara di desa dan kecamatan. Selain itu, ditemukan juga perspektif anak-anak dalam berlatih tari, menguasai seni tari Reog Kendang sebagai media pembelajaran: menyampaikan pelajaran melalui tari dan berlatih secara langsung serta

memahami makna dalam setiap gerakan lebih menarik, termotivasi, menambah pengetahuan, dan menghibur bukan hanya untuk penari akan tetapi juga penikmat seni.

Reog Kendang merupakan kebudayaan asli Tulungagung. Pasalnya Reog Kendang ini berbeda dengan reog pada umumnya. Hal tersebut dapat diamati dari peralatan yang dibawanya. Misalnya kendang sebagai ciri khas reog ini. Dalam berbagai macam diskursus reog Kendang ini adalah reog satu-satunya yang membawa sekaligus memainkan kendang dalam pertunjukannya. Hal ini yang menjadikannya sangat menarik untuk dipelajari maupun diteliti oleh para cendekiawan lainnya.

Adapun masuknya Reog Kendang ini ke SDN Sidomulyo, Pagerwojo, Tulungagung adalah salah satu kiat usaha pelestarian budaya tersebut. Berbagai macam antusias maupun tanggapan positif menyertai perkembangan yang diadakan dalam sekolahan tersebut. Namun tetap saja kendala pasti menjadi jalan penghambat dalam rangka pelestarian reog tersebut. Misalnya kendang yang digunakan dalam setiap latihan masih dalam keadaan yang rusak.

Selain itu adanya kegiatan ekstra Reog Kendang ini diharapkan akan dapat melestarikan budaya tersebut di masyarakat. Pada dasarnya pada wilayah ini yang mendominasi kesenian lebih cenderung pada tari jaranan. Peneliti menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari kata sempurna, kedepannya penulis akan lebih fokus dan detail dalam menjelaskan tentang artikel di atas dengan sumber-sumber yang lebih banyak dan dapat dipertanggungjawabkan.

SARAN

Busana Penari Reog Tulungagung adalah warisan budaya yang merupakan salah satu kekayaan daerah Kabupaten Tulungagung. Untuk melestarikan agar tidak jatuh ke tangan pihak lain, dan tetap dapat dinikmati penerus bangsa Indonesia di masa depan, ada beberapa hal yang perlu kita lakukan :

1. Meningkatkan upaya memperkenalkan sejarah dan busana penari Reog Tulungagung kepada masyarakat luas di dalam dan di luar negeri, dengan cara mengikuti berbagai pameran budaya, maupun melalui media massa seperti TV dan koran.
2. Meningkatkan minat anak-anak Indonesia dalam mempelajari kebudayaan daerah dengan cara mengadakan pementasan-pementasan dan ekstra kurikuler di sekolah-sekolah.
3. Penelitian ini ditindak lanjuti, agar pengetahuan tentang busana penari Reog Tulungagung terus bertambah, tidak hanya sebatas yang kita ketahui dari penelitian ini saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah,N., Edmosda., & Suratno. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter di SDIT Nurul Ilmi Kota Jambi.*Tekno-Pedagogi*, 5 (1): 50-63.
- Asmani, J.M. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Depdiknas. 2002. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) melalui Pendekatan Broad-Based Education*. Jakarta: Departmen Pendidikan Nasional.
- Harsanto, R. 2007. *Pengelolaan Kelas Dinamis: Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Isyanti. 2007. Seni Pertunjukan Reog Ponorogo sebagai Aset Pariwisata. *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*, II (4): 261-265.
- Iryanti, V., Eny & Jazuli, M. 2001. Mempertimbangkan Konsep Pendidikan Seni (*Considering the Concept of Art Education*). *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. 2 , No.2/Mei-Agustus 2001,Universitas Negeri Semarang.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departmen Pendidikan Nasional.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Miles, M.B., dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta:UI Press.
- Muryati, S. & Srihadi. 2003. Pelestarian budaya nasional melalui kegiatan tradisional. *Jurnal*.20 (3):100-113.
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nugraheni, W. 2015. Penanaman Nilai-nilai Moral melalui Kesenian Reog Kendang terhadap Pelajar di Kabupaten Tulungagung, *Imaji*,16 (2): 162-171.
- Rahmawati, A.C. 2014. “Busana Penari Reog Tulungagung “. Surabaya : Jurnal Volume 03 Nomor 03 Tahun 2014 UNESA.
- Rosala, D. 2016. Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Ritme: Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajaran*, 2 (1): 16-25.UPI
- Sibarani, R. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Soekarno, L. B. 2004. “Desain Ilustrasi Busana”. Jakarta: PT Kawan Pustaka.
- Subagyo, J. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sudaryanti. 2012. Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.1.No.1, Juni 2012. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sulistyo, E.T. 2005. *Kaji Dini Pendidikan Seni*. Surakarta: UNS Press.
- Suyanto. 2009. Urgensi pendidikan karakter.<http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>.diunduh pada Maret 2019
- Undang undang Dasar Republik Indonesia 1945. 2003. *UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.Jakarta
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kenana Prenada Media Group.